

STRATEGI PEMBELAJARAN YANG SESUAI DENGAN KEBUTUHAN ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)

Nurmayani¹, Faza Najmul Pasha², Rahmi Anggita Lubis³, Yana Melia Sari Sipayung⁴, Yuni Asri Nur Ain Lubis⁵

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

Email: nurmayani111161@gmail.com¹, fazanajmulpasha.2243111094@mhs.unimed.ac.id², rahmianggitalubis.2243111034@mhs.unimed.ac.id³, yanameliasari.2243111095@mhs.unimed.ac.id⁴, yuniasrinurainlubis.2241111049@mhs.unimed.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ditujukan untuk pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita, memerlukan perhatian yang mendalam dari sisi pendekatan pembelajaran. Anak-anak dengan hambatan intelektual memiliki cara belajar yang sangat berbeda dibandingkan anak pada umumnya. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang sesuai harus didasarkan pada pemahaman terhadap karakteristik anak, lingkungan belajar, serta peran guru dalam menciptakan suasana yang inklusif dan suportif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran yang diterapkan di SLB ABC Melati, serta menganalisis efektivitasnya berdasarkan observasi dan wawancara langsung dengan guru pengajar. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di kelas dan wawancara mendalam dengan guru kelas 1 SMP anak tunagrahita.

Kata Kunci: Strategi pembelajaran, tunagrahita, SLB, pendidikan khusus, media konkret

Abstract

The research is aimed at education for children with special needs, specifically children with intellectual disabilities, requiring deep attention from the learning approach perspective. Children with intellectual disabilities have very different learning methods compared to children in general. Therefore, appropriate learning strategies must be based on an understanding of the characteristics of the child, the learning environment, and the role of the teacher in creating an inclusive and supportive atmosphere. This study aims to identify the learning strategies implemented at SLB ABC Melati and analyze their effectiveness based on observations and direct interviews with teaching teachers. The research was conducted using a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques were carried out through direct observation in

Article History

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025 Plagiarism

Checker No 234.GT8.,35

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

the classroom and in-depth interviews with the teacher of class 1 of junior high school for children with intellectual disabilities.

Keywords: *Learning strategies, intellectual disabilities, special education school, special education, concrete media*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana fundamental untuk membentuk kualitas manusia dan peradaban bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya menjadi hak istimewa bagi anak-anak dengan perkembangan normal, tetapi juga merupakan hak asasi bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus, termasuk anak-anak tunagrahita. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi. Oleh karena itu, anak-anak tunagrahita yang memiliki keterbatasan dalam aspek intelektual dan sosial pun harus mendapatkan layanan pendidikan yang setara dan sesuai dengan kondisi mereka.

Anak tunagrahita memiliki tantangan yang kompleks dalam menjalani proses pembelajaran. Mereka tidak hanya mengalami hambatan dalam berpikir abstrak dan memahami informasi, tetapi juga menghadapi kesulitan dalam beradaptasi secara sosial dan emosional. Dalam praktiknya, banyak guru mengalami kesulitan dalam menyusun strategi pembelajaran yang efektif karena keterbatasan pengetahuan pedagogis, sumber daya, serta tekanan administratif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori pendidikan inklusif yang digaungkan secara nasional dan implementasi nyatanya di lapangan, khususnya di SLB.

Pendidikan anak tunagrahita tidak bisa disamakan dengan pendidikan anak normal. Proses pembelajarannya harus berlandaskan prinsip individualisasi, artinya setiap anak diperlakukan sebagai individu dengan kebutuhan unik. Mereka membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami materi, membutuhkan pengulangan secara berkelanjutan, serta pendekatan yang lebih konkret daripada abstrak. Ketika prinsip ini diabaikan, maka pembelajaran akan menjadi sia-sia, dan anak-anak tersebut tidak akan mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna.

SLB sebagai lembaga pendidikan segregatif memiliki tanggung jawab besar dalam mengakomodasi kebutuhan anak-anak tunagrahita. Di dalamnya terdapat program-program yang dirancang khusus berdasarkan tingkat kecerdasan, kemampuan kognitif, dan adaptasi sosial anak. Namun, berdasarkan hasil observasi lapangan dan berbagai literatur, SLB masih menghadapi kendala yang signifikan, terutama terkait dengan sumber daya manusia, fasilitas, dan metodologi pembelajaran yang adaptif. Padahal, kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh keberhasilan strategi pembelajaran yang digunakan.

Dalam konteks penelitian ini, SLB ABC Melati dipilih sebagai lokasi studi kasus karena merepresentasikan realitas pendidikan anak tunagrahita di daerah pinggiran. Sekolah ini masih memiliki keterbatasan dalam hal jumlah guru, alat bantu belajar, serta dukungan dari orang tua siswa. Guru di sekolah ini berperan ganda, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator, terapis, bahkan orang tua pengganti. Beban kerja ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi multidisipliner dalam menangani anak-anak dengan berbagai kategori kebutuhan khusus.

Pentingnya strategi pembelajaran yang sesuai tidak hanya terletak pada penyampaian materi, tetapi juga pada upaya menciptakan pengalaman belajar yang membangun harga diri,

motivasi, dan keberanian siswa untuk berinteraksi. Dalam banyak kasus, anak tunagrahita mengalami diskriminasi sosial yang menyebabkan mereka menjadi minder dan menarik diri dari lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menjadi instrumen pembebas dan pemberdaya, bukan sekadar transfer pengetahuan.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan kunci terkait strategi pembelajaran anak tunagrahita di SLB: strategi apa yang digunakan guru, bagaimana efektivitasnya, kendala apa yang dihadapi, serta bagaimana strategi tersebut dibandingkan dengan teori-teori pendidikan yang ada. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan tidak hanya di SLB ABC Melati, tetapi juga di SLB lainnya di Indonesia.

Fokus penelitian ini sangat penting mengingat anak tunagrahita merupakan salah satu kelompok paling rentan dalam sistem pendidikan kita. Tanpa strategi pembelajaran yang tepat, mereka akan tertinggal semakin jauh dari teman sebaya mereka yang memiliki perkembangan normal. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dirancang secara khusus, tidak hanya mengikuti kurikulum, tetapi juga menyesuaikan dengan kondisi psikologis dan sosial anak.

Lebih dari sekadar teknik, strategi pembelajaran adalah wujud kepedulian dan empati guru terhadap anak-anak yang sedang dalam proses bertumbuh. Guru yang memahami karakteristik siswanya akan mampu menyesuaikan metode pengajaran, memilih media yang relevan, serta membangun komunikasi yang penuh kasih. Inilah kunci keberhasilan pendidikan inklusif dan transformatif.

Secara akademik, penelitian ini juga akan memperkaya literatur tentang pendidikan anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Selama ini, penelitian tentang strategi pembelajaran anak tunagrahita masih terbatas, dan kebanyakan berasal dari pendekatan teoritis tanpa disertai observasi lapangan. Penelitian berbasis studi kasus ini akan memberikan kontribusi empirik yang dibutuhkan untuk merumuskan kebijakan dan pelatihan guru secara lebih kontekstual.

Dalam kerangka teoritis, penelitian ini mengacu pada teori Zona Perkembangan Proksimal dari Lev Vygotsky, teori adaptasi Callista Roy, teori perkembangan kognitif dari Piaget, serta teori Self-Determination dari Deci & Ryan. Teori-teori ini akan digunakan untuk menganalisis kesesuaian strategi yang diterapkan guru dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang telah terbukti secara ilmiah.

Dengan demikian, pendahuluan ini menggambarkan pentingnya strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tunagrahita sebagai salah satu upaya untuk menciptakan pendidikan yang adil, bermakna, dan memberdayakan. Penelitian ini bukan hanya untuk memenuhi tuntutan akademik, tetapi juga merupakan bentuk keberpihakan terhadap hak-hak anak-anak yang selama ini terpinggirkan dalam sistem pendidikan nasional.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam konteks nyata. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran statistik atau generalisasi populasi, melainkan lebih pada eksplorasi fenomena pembelajaran anak tunagrahita secara kontekstual, holistik, dan interpretatif.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman langsung guru serta dinamika interaksi yang terjadi di kelas.

Metode studi kasus sangat relevan digunakan ketika objek yang diteliti adalah suatu kondisi atau entitas yang spesifik dan kompleks. Dalam hal ini, fokus penelitian tertuju pada praktik pengajaran di SLB ABC Melati, sebuah sekolah luar biasa yang menangani siswa dengan kebutuhan khusus, termasuk tunagrahita. Penelitian ini mengkaji satu guru sebagai subjek utama, yang menjadi representasi dari praktik pembelajaran sehari-hari dalam situasi nyata. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menyelami lebih dalam pengalaman individual guru, strategi yang digunakan, serta respons siswa dalam situasi yang otentik.

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian, yaitu SLB ABC Melati, dipilih secara purposif karena merepresentasikan sekolah luar biasa yang memiliki tantangan nyata dalam pelaksanaan strategi pembelajaran. Sekolah ini terletak di kawasan Pasar 9, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Lokasi ini juga menggambarkan realitas pendidikan di daerah pinggiran, yang umumnya masih menghadapi berbagai keterbatasan dari segi infrastruktur, tenaga pendidik, dan dukungan sosial.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah seorang guru bernama Sari Hayani, yang mengajar kelas 1 tingkat SMP anak tunagrahita kategori A/B/C. Guru ini memiliki pengalaman mengajar yang cukup lama, dan aktif terlibat dalam pengembangan metode pengajaran anak berkebutuhan khusus. Dengan berfokus pada satu subjek, penelitian ini berupaya mendalami cara pandang, praktik, serta evaluasi guru terhadap strategi pembelajaran yang digunakan.

2. Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama, yakni observasi langsung dan wawancara mendalam (in-depth interview). Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung proses pembelajaran di dalam kelas, termasuk interaksi antara guru dan siswa, respons siswa terhadap pembelajaran, serta penggunaan media belajar. Observasi dilakukan secara non-partisipatif agar tidak mengganggu suasana belajar yang sedang berlangsung, dan didokumentasikan dalam bentuk catatan lapangan serta rekaman video.

Sementara itu, wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru kelas sebagai subjek utama. Pertanyaan wawancara mencakup berbagai aspek, mulai dari tantangan yang dihadapi dalam mengajar anak tunagrahita, strategi yang digunakan, efektivitas pengajaran, hingga kondisi mental siswa selama pembelajaran berlangsung. Teknik wawancara ini dirancang untuk menggali pandangan subjektif dan pengalaman nyata guru dalam konteks pengajaran sehari-hari.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, artinya terdapat panduan pertanyaan utama namun fleksibel untuk berkembang sesuai arah jawaban informan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi jawaban yang lebih kaya dan mendalam, serta memberikan ruang bagi informan untuk mengemukakan pengalaman pribadi yang mungkin tidak terduga sebelumnya. Seluruh wawancara direkam dan kemudian ditranskrip secara verbatim untuk dianalisis lebih lanjut.

3. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik, yaitu metode analisis yang berfokus pada identifikasi, pengorganisasian, dan interpretasi pola-pola tema dalam data kualitatif. Dalam proses ini, transkrip wawancara dan catatan observasi dibaca berulang kali

untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan strategi pembelajaran, respons siswa, serta tantangan pembelajaran. Setiap tema diklasifikasikan berdasarkan relevansinya terhadap tujuan penelitian.

Kredibilitas dan validitas data dijaga melalui teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data dari observasi dan wawancara untuk memastikan konsistensi temuan. Selain itu, dilakukan diskusi antar anggota tim peneliti untuk memverifikasi interpretasi data dan meminimalisir bias subjektif. Dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan juga menjadi pelengkap dalam menyajikan bukti-bukti empiris yang mendukung temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru yang menangani siswa tunagrahita, penelitian ini mengidentifikasi beberapa tantangan utama dalam proses pembelajaran. Salah satu kendala terbesar adalah perlunya waktu lebih lama bagi siswa untuk memahami materi, serta adanya kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi selama pelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, guru mengadopsi berbagai strategi, seperti penggunaan media pembelajaran konkret (misalnya, model jam saat mengajarkan arah jarum jam) dan teknik pengulangan materi guna memperkuat pemahaman siswa.

Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa tingkat pemahaman siswa bervariasi—sebagian mampu menyerap materi dengan baik, sementara yang lain membutuhkan pendekatan lebih personal dan stimulasi tambahan. Selain aspek kognitif, kondisi emosional siswa juga menjadi perhatian. Guru menyatakan bahwa suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menekan dapat menjaga kestabilan emosi siswa. Namun, ketika menghadapi materi yang sulit, beberapa siswa menunjukkan tanda-tanda frustrasi atau penurunan fokus. Dalam situasi tersebut, guru memberikan dukungan emosional, pujian, serta motivasi agar siswa tetap bersemangat belajar.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran anak tunagrahita sangat bergantung pada pendekatan yang sabar, penggunaan media yang kreatif, serta dukungan psikologis dari guru. Data yang diperoleh dari wawancara ini memperkuat pentingnya penyesuaian metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan unik setiap siswa tunagrahita.

Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi dan Strategi Pembelajaran yang Diterapkan

SLB ABC Melati berlokasi di wilayah Pasar 9, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan khusus yang menyediakan layanan bagi siswa berkebutuhan khusus, termasuk anak tunagrahita. Fasilitas yang tersedia di sekolah ini tergolong terbatas. Kelas-kelas berukuran kecil, jumlah siswa dalam satu kelas sangat sedikit, dan tidak terdapat ruang terapi khusus atau laboratorium pembelajaran. Meskipun demikian, sekolah ini tetap menjalankan fungsinya sebagai tempat pendidikan bagi anak-anak yang memiliki hambatan perkembangan, dengan semangat dan dedikasi tinggi dari para guru.

Pada kelas 1 SMP khusus anak tunagrahita yang menjadi lokasi observasi, terdapat delapan siswa dengan satu orang guru sebagai pengajar utama. Guru tersebut menangani siswa dengan tingkat hambatan intelektual yang beragam, mulai dari ringan hingga sedang. Selama observasi dilakukan, peneliti melihat bahwa proses pembelajaran berlangsung dalam suasana informal

namun terstruktur. Guru menggunakan pendekatan yang ramah, tidak terburu-buru, serta memberikan perhatian personal kepada masing-masing siswa. Suasana kelas cukup tenang meskipun kadang-kadang terdapat siswa yang kehilangan fokus atau menunjukkan perilaku repetitif.

Strategi pembelajaran utama yang diterapkan oleh guru adalah remedial teaching yang disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa. Dalam kegiatan pembelajaran mengenal arah jarum jam, guru menggunakan media visual berupa gambar jam besar dan memberikan instruksi berulang secara lisan. Guru juga melakukan praktik langsung dengan meminta siswa menunjukkan waktu pada model jam yang disiapkan. Kegiatan ini dilakukan secara individual dan berulang, dengan harapan siswa dapat memahami konsep waktu melalui pengalaman konkret dan penguatan positif yang diberikan secara verbal.

Strategi tersebut tidak hanya mengandalkan satu metode, tetapi dikombinasikan dengan pendekatan multisensori, seperti menyentuh, menunjuk, dan mendeskripsikan benda secara langsung. Guru memberikan bimbingan secara bertahap, mulai dari mengenalkan angka, menjelaskan jarum pendek dan panjang, hingga memberikan tugas menggambar ulang jam yang dimaksud. Anak-anak yang lebih cepat menangkap informasi diberikan tantangan tambahan, sementara anak yang mengalami kesulitan diberikan bimbingan lebih intensif. Strategi seperti ini sangat tepat untuk konteks pembelajaran anak tunagrahita yang membutuhkan pengulangan dan stimulus beragam.

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran yang diterapkan cukup berhasil dalam menciptakan keterlibatan siswa. Sebagian siswa mampu menjawab dengan benar ketika ditanya mengenai waktu, sementara sebagian lainnya memerlukan bantuan tambahan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa strategi yang berbasis pada pengulangan, konkretisasi, dan bimbingan individual dapat membantu meningkatkan pemahaman anak tunagrahita terhadap materi pelajaran, meskipun capaian mereka tidak seragam. Hal ini memperkuat pentingnya fleksibilitas dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

Analisis Kesesuaian Strategi dengan Kebutuhan Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita memiliki karakteristik khusus yang menuntut strategi pembelajaran yang adaptif. Dalam kasus ini, strategi yang digunakan guru cukup sesuai dengan prinsip individualisasi pembelajaran. Setiap siswa diperlakukan berbeda berdasarkan kemampuan dan hambatanya. Strategi remedial teaching yang diterapkan memfokuskan pada pengulangan materi dan penggunaan media konkret, yang secara teoritis sejalan dengan kebutuhan anak tunagrahita yang memiliki keterbatasan dalam berpikir abstrak. Guru juga memberikan penjelasan yang sederhana, sistematis, dan mudah dipahami, sehingga membantu siswa menghubungkan materi dengan pengalaman nyata mereka.

Pembelajaran dilaksanakan dalam tempo lambat, dengan struktur kegiatan yang jelas dan terprediksi. Ini sangat penting bagi anak tunagrahita yang cenderung mengalami kebingungan jika pembelajaran terlalu cepat berubah atau tidak konsisten. Guru juga memberikan penguatan dalam bentuk pujian verbal seperti "bagus", "pintar", dan "hebat", setiap kali siswa berhasil menyelesaikan tugas. Penguatan positif semacam ini terbukti mampu meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa. Hal ini sesuai dengan prinsip dalam teori behavioristik yang menekankan pentingnya stimulus-respons dalam membentuk perilaku belajar.

Dalam hal komunikasi, guru menggunakan kalimat yang pendek, sederhana, dan disertai dengan demonstrasi langsung. Ini sangat membantu siswa yang memiliki hambatan dalam pemahaman bahasa. Selain itu, guru juga menggunakan bahasa tubuh yang mendukung seperti menunjuk dan mengangguk untuk memperjelas makna perintah. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga melatih mereka dalam mengikuti instruksi dan membangun keterampilan sosial dasar. Strategi ini konsisten dengan teori Zona Perkembangan Proksimal (Vygotsky), yang mendorong penggunaan bantuan dari orang dewasa untuk memperluas kapasitas belajar anak.

Namun demikian, masih terdapat beberapa keterbatasan dalam implementasi strategi pembelajaran. Guru menghadapi kesulitan ketika menghadapi siswa yang menunjukkan resistensi atau perilaku melawan, terutama saat pembelajaran berlangsung lebih dari 30 menit. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian anak tunagrahita sangat terbatas, dan mereka cepat merasa lelah atau jenuh. Oleh karena itu, strategi pembelajaran perlu ditambahkan dengan aktivitas yang bersifat menyenangkan dan berselingan antara belajar dan bermain. Pendekatan ini akan membantu mempertahankan fokus anak lebih lama.

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan telah cukup mencerminkan prinsip-prinsip pembelajaran anak tunagrahita, khususnya dalam aspek adaptif, konkret, dan pengulangan. Namun, keberhasilan strategi juga sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam memahami kondisi masing-masing siswa serta konsistensinya dalam menerapkan pendekatan tersebut. Jika pendekatan ini dikembangkan lebih lanjut dengan menyisipkan elemen interaktif dan berbasis permainan edukatif, maka hasil pembelajaran berpotensi meningkat lebih signifikan.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan strategi pembelajaran anak tunagrahita tidak hanya bergantung pada pendekatan metodologis, tetapi juga pada faktor-faktor pendukung eksternal yang menyertai proses tersebut. Salah satu faktor pendukung utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah komitmen dan dedikasi guru dalam melayani siswa. Guru yang menjadi subjek penelitian menunjukkan kepedulian tinggi terhadap perkembangan anak-anak didiknya. Ia secara konsisten menciptakan suasana kelas yang nyaman, ramah, dan penuh penerimaan. Komunikasi guru yang sabar dan empatik membuat siswa merasa aman, sehingga lebih mudah dalam menerima materi pembelajaran.

Faktor pendukung lainnya adalah jumlah siswa dalam kelas yang sedikit, yang memungkinkan guru memberikan perhatian individual. Dalam kelas yang hanya terdiri dari delapan siswa, guru dapat melakukan pendekatan secara personal, mengenali karakteristik masing-masing anak, dan menyusun strategi pembelajaran yang lebih terarah. Kondisi ini sangat mendukung praktik pengajaran anak berkebutuhan khusus, karena pembelajaran tidak bisa dilaksanakan secara massal, melainkan harus disesuaikan dengan profil unik tiap anak. Selain itu, dukungan emosional dari sesama guru di sekolah juga membantu terciptanya iklim kerja yang positif.

Namun di sisi lain, terdapat sejumlah hambatan yang signifikan yang mengganggu efektivitas pembelajaran. Hambatan utama yang diidentifikasi adalah keterbatasan fasilitas belajar. Di SLB ABC Melati, media pembelajaran masih sangat terbatas. Guru sering kali harus menggunakan bahan seadanya atau membuat alat peraga secara mandiri dengan sumber daya yang minim. Kondisi ini menyulitkan penerapan strategi berbasis multisensori secara optimal,

padahal anak tunagrahita sangat membutuhkan rangsangan visual, kinestetik, dan auditif dalam pembelajaran mereka.

Hambatan berikutnya adalah minimnya keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak. Beberapa orang tua dianggap kurang responsif terhadap perkembangan akademik anaknya. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan anak tunagrahita atau karena kesibukan ekonomi. Akibatnya, strategi pembelajaran yang dijalankan di sekolah tidak mendapat dukungan yang kuat di rumah, padahal keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh kesinambungan stimulasi antara rumah dan sekolah. Ketidakterlibatan orang tua ini juga menyulitkan guru untuk memahami lebih dalam kondisi psikososial siswa.

Hambatan lain yang tak kalah penting adalah stamina emosional siswa yang fluktuatif. Anak tunagrahita memiliki kemampuan konsentrasi yang rendah dan mudah merasa lelah secara mental. Dalam proses observasi, ditemukan bahwa beberapa siswa mengalami frustrasi ketika menghadapi materi yang sulit atau ketika dituntut untuk menyelesaikan tugas tertentu. Situasi ini mengharuskan guru untuk memiliki kesabaran ekstra dan kemampuan regulasi emosi yang baik. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan rutin bagi guru dalam mengelola perilaku dan psikologi anak berkebutuhan khusus, agar strategi pembelajaran yang telah dirancang dapat terlaksana secara efektif.

Pembahasan Hasil Penelitian dengan Kajian Teori

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis remedial dan penggunaan media konkret memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan pemahaman anak tunagrahita. Strategi tersebut sejalan dengan teori pembelajaran behavioristik, yang menekankan pentingnya stimulus, respons, dan penguatan positif dalam membentuk kebiasaan belajar. Dalam konteks ini, pemberian pujian dan pengulangan menjadi faktor penting dalam membentuk pemahaman siswa terhadap konsep yang diajarkan. Hal ini terlihat jelas saat siswa menunjukkan respons yang lebih aktif setelah mendapatkan penguatan verbal dari guru.

Selain itu, temuan ini mendukung teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dari Lev Vygotsky, yang menyatakan bahwa anak-anak belajar paling baik ketika mereka didampingi oleh orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Dalam pembelajaran yang diamati, guru berperan aktif sebagai fasilitator yang membantu siswa menyelesaikan tugas yang belum dapat dilakukan sendiri, namun bisa dilakukan dengan bantuan. Misalnya, ketika siswa belum memahami arah jarum jam, guru mendemonstrasikan langsung dan membimbing tangan siswa. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran anak tunagrahita idealnya terjadi dalam konteks sosial dan kolaboratif.

Temuan juga konsisten dengan teori perkembangan kognitif Piaget, yang menekankan bahwa anak-anak pada tahap operasional konkret memahami dunia melalui objek nyata dan pengalaman langsung. Anak tunagrahita cenderung lebih lama berada pada tahap ini, sehingga strategi pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung dan objek nyata sangat membantu. Guru yang menggunakan media jam sebagai alat bantu pengajaran telah memenuhi prinsip ini. Dengan menyentuh, melihat, dan menggerakkan jarum jam, siswa lebih mudah memahami konsep waktu dibandingkan jika hanya mendengarkan penjelasan abstrak.

Dari sudut pandang psikologi motivasi, temuan ini menguatkan prinsip dalam Self-Determination Theory (Deci & Ryan) yang menyatakan bahwa dukungan otonomi, kompetensi,

dan keterikatan sangat penting untuk membangun motivasi intrinsik. Guru menciptakan suasana kelas yang suportif, memberikan pujian, dan tidak menghukum siswa ketika melakukan kesalahan. Ini menunjukkan adanya pemenuhan kebutuhan psikologis dasar yang mendorong siswa untuk tetap terlibat dalam pembelajaran meskipun mengalami hambatan. Ketika anak merasa dihargai dan diberi kesempatan untuk mencoba, maka motivasi mereka akan tumbuh secara alami.

Akhirnya, pendekatan guru juga sesuai dengan teori adaptasi dari Callista Roy, yang menjelaskan bahwa manusia sebagai sistem adaptif akan menyesuaikan diri dengan lingkungannya melalui mekanisme koping. Dalam konteks pendidikan, guru memainkan peran penting dalam membantu siswa menyesuaikan diri terhadap tekanan dan tantangan pembelajaran. Dengan menciptakan suasana yang tidak menekan, memberikan waktu yang cukup untuk belajar, dan merespons dengan empati terhadap kesulitan siswa, guru membantu anak tunagrahita untuk membentuk respons adaptif yang sehat. Dengan demikian, teori-teori yang relevan menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan dalam konteks penelitian ini tidak hanya tepat secara praktis, tetapi juga kuat secara teoretis

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang sesuai bagi anak tunagrahita di SLB ABC Melati adalah strategi yang bersifat adaptif, kontekstual, dan berbasis pengalaman konkret. Guru menggunakan pendekatan remedial teaching yang memadukan pengulangan, media visual, dan bimbingan individu, serta memberikan penguatan positif secara konsisten. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman sebagian besar siswa terhadap konsep waktu, meskipun tidak semua siswa menunjukkan kemajuan yang sama. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran bagi anak tunagrahita harus mempertimbangkan karakteristik unik setiap individu, serta menghindari pendekatan seragam yang bersifat umum.

Namun, efektivitas strategi pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari faktor pendukung dan penghambat di lingkungan sekolah. Dukungan moral dan emosional guru, jumlah siswa yang sedikit dalam satu kelas, serta pendekatan yang sabar menjadi faktor kunci dalam terciptanya suasana belajar yang positif. Di sisi lain, keterbatasan fasilitas, minimnya keterlibatan orang tua, dan ketidakstabilan emosi siswa menjadi hambatan yang signifikan. Oleh karena itu, perlu ada dukungan sistemik dari pemerintah dan pihak sekolah dalam hal penyediaan alat bantu belajar, pelatihan guru, serta peningkatan kerja sama antara sekolah dan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar guru terus meningkatkan kompetensinya dalam menggunakan strategi pembelajaran yang variatif, khususnya yang menggabungkan unsur permainan, multisensori, dan pendekatan individual. Sekolah juga perlu menyediakan fasilitas dan media yang memadai untuk mendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Sementara itu, orang tua diharapkan dapat terlibat aktif dalam proses pendidikan anak, terutama dalam mendampingi pembelajaran di rumah. Secara umum, pendidikan anak tunagrahita membutuhkan kolaborasi erat antara guru, keluarga, dan institusi, dengan strategi yang fleksibel dan berpusat pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P. S. (2020). Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 10(2), 89–98.
- Cahyono, A. N. (2025). Vygotskian Perspective: Proses Scaffolding untuk Mencapai Zone of Proximal Development (ZPD) Peserta Didik dalam Pembelajaran Matematika. Universitas Negeri Semarang.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Self-Determination Theory: Meningkatkan Motivasi dan Kesejahteraan Pribadi*. Ilmu Manajemen Industri.
- Gunadi, G. (2011). *Pendidikan Anak Tunagrahita*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Gunarhadi. (2017). *Pendidikan Inklusif dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Surakarta: UNS Press.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2012). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education* (12th ed.). Pearson.
- Krismaswati, E. (2021). *Teori Pembelajaran Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Menurut Lev Vygotsky*. Kompasiana.
- Munzayanah. (2000). *Pendidikan Anak Luar Biasa*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Nurhidayah, R. E. (2022). Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Holistik*, 7(1), 45–55.
- Putri, N. (2020). Gambaran Penerimaan Diri Berbasis Adaptasi Callista Roy pada Orang Tua yang Memiliki Anak dengan Tunagrahita di SLB Lawang. Poltekkes RS dr. Soepraoen.
- Rofiqoh, Z., Asmaningrum, N., & Wijaya, D. (2025). Hubungan Mode Adaptif Konsep Diri Berbasis Teori Callista Roy dengan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita di SLB-C TPA Kabupaten Jember. Universitas Jember.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Wahyuni, S., & Muliati, F. (2022). Upaya meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan menghitung melalui remedial teaching bagi anak tunagrahita ringan di wisma paulo 6 yayasan bhakti luhur malang. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 24-32.
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods* (5th ed.). Sage Publications.